

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga nilai moral dan norma sangat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam hubungan sosial antar individu sudah diatur dalam nilai dan norma masyarakat. Pria seharusnya bebasan dengan wanita dalam kehidupan sosial namun, tak dapat dipungkiri penyimpangan sosial kemungkinan besar dapat terjadi. Manusia sebagai makhluk yang berpasang-pasanganpun sudah diatur dalam Al-Quran, dalam QS.An-Nahl ayat 72:

Bagi kalian Allah menciptakan pasangan-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik-baik.” QS. An Nahl :72 (Shihab,2002: 288-290)

Menurut Shihab (2002: 288-290) kata *azwaj* adalah bentuk jamak dari kata *zawj*, yaitu sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain, atau dengan kata lain pasangan, baik dia lelaki (suami) maupun perempuan (istri). Penamaan istri dan suami sebagai *zawj* mengesankan bahwa keduanya tidak wajar dipisahkan, karena kalau berpisah dia tidak lagi dinamai *zawj*.

Penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat salahsatunya adalah penyimpangan seksual. Salahsatu penyimpangan tersebut yaitu homoseksual. Homoseksual merupakan salah satu fenomena kehidupan yang dianggap menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai maupun norma yang ada dalam masyarakat.

Homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis (Supratiknya, 1995: 94) Seorang pria yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama pria maka fenomena tersebut dikenal dengan istilah gay. Fenomena ini sudah lama terjadi pada jaman kenabian, yaitu pada zaman kaum Nabi Luth pada masyarakat Sudum, tertuang pula dalam QS. An-Naml: 54-55:

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihat(nya). Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan mendatangi wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak dapat mengetahui (akibat perbuatanmu)." (QS. an-Naml: 54-55)

Pandangan masyarakat nabi Luth as. Tentang pelampiasan syahwat melalui lawan jenis, telah sangat membudaya, sehingga sungguh tidak mudah mengikisnya, bahkan mereka menganggap salah dan keliru siapa yang tidak mau melakukannya atau melarangnya (Shihab, 2002: 242). Penyimpangan sosial dalam hal ini gay semakin bertambah banyak dalam kurun waktu 2 tahun saja. Salahsatu penyebab bertambahnya gay adalah adanya interaksi yang memiliki intensitas waktu lama seperti di dalam sebuah komunitas.

dalam waktu dua tahun (2009-2011) , jumlah LSL (Lelaki Suka Lelaki) di Indonesia bertambah tiga ratus persen, dari 800 ribu orang menjadi 3 juta orang. Khusus di Jakarta, jumlah LSL pada tahun 2013 diperkirakan telah menembus angka 100 ribu lebih. Peningkatan pesat jumlah LSL ini dikarenakan, mengutip pendapat dr. Rita Fitriyaningsih, Perilaku gay dapat menular kepada orang lain. Dengan kata lain, orang yang tadinya tidak gay dapat menjadi gay jika terus berinteraksi atau berada di dalam komunitas gay. (<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/14/05/13/n4xowf-jakarta-darurat-gay-dan-paedofil>)

Kaum gay memiliki beberapa masalah diantaranya adalah adanya penolakan di dalam masyarakat, karena secara perilaku dan kebiasaan kaum gay bertolak belakang dengan manusia pada umumnya yang memiliki hubungan heteroseksual atau berlainan jenis. Mereka dianggap sebagai hal yang tabu dan aib di dalam masyarakat. Tak jarang terjadi diskriminasi terhadap kaum gay. Perilaku yang menyimpang itulah yang membuat kaum gay kesulitan untuk bersosialisasi secara terbuka. Bahkan dalam sebuah berita online memberitakan adanya pembatalan seminar mengenai Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) karena dianggap meresahkan masyarakat.

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Humas Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta Aquelina Yunaeni Mariati menegaskan akan membatalkan sebuah seminar yang rencananya akan digelar pada 27 September 2014 di Fakultas Psikologi. Sebab, acara itu dianggap sangat sensitif dan menimbulkan keresahan di masyarakat.

"Acara itu direncanakan oleh mahasiswa, BEM Psikologi," jelas Kepala Humas Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta Aquelina Yunaeni Mariati saat ditemui Kompas.com, Rabu (17/9/2014) siang. (<http://regional.kompas.com/read/2014/09/17/19422381/Dinilai.Meresahkan.Seminar.tentang.Lesbi.dan.Gay.di.DIY.Dibatalkan>)

Berita tersebut membuktikan bahwa adanya penolakan terhadap kaum LGBT dalam hal ini Gay. Hal-hal yang berhubungan dengan kaum LGBT oleh sebagian masyarakat tidak diterima, bahkan hanya untuk sekedar mendiskusikan mengenai fenomena tersebut. Sebagian besar masyarakat sedapat mungkin mencegah adanya pertumbuhan dan perkembangan hal-hal mengenai LGBT di lingkungan masyarakat.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, saling membutuhkan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Salah satu kegiatan yang

dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari adalah melakukan interaksi kepada individu lain dengan cara berkomunikasi. Komunikasi sudah menjadi salah satu kebutuhan dalam bersosialisasi di era globalisasi seperti saat ini. Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, salahsatunya adalah keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan (Mulyana, 2007:17). Setiap individu dituntut untuk memiliki informasi dan jaringan pertemanan yang luas. Hal tersebut mendorong setiap individu untuk selalu terhubung dengan individu atau kelompok lainnya. Mengikuti sebuah komunitas menjadi salahsatu cara agar seseorang memiliki koneksi dan informasi setiap harinya. Selain itu komunitas menjadi tempat untuk berbagi hoby, cerita dan rutinitas lainnya bagi anggota yang mengikuti komunitas tersebut.

Komunitas di Yogyakarta sangatlah beragam, dimulai dari komunitas kendaraan, membaca, musik, menggambar, menari menjadi sarana bergaul anak-anak Yogyakarta termasuk para pelajar pendatang yang sengaja merantau ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan. Yogyakarta sebagai salahsatu kota tujuan bagi perantau menjadi tempat berkumpulnya berbagai budaya dan banyak fenomena sosial yang terjadi di kota ini. Orang-orang dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang berbeda mencari wadah yang dapat menerima mereka, termasuk dalam hal ini gay. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di Yogyakarta dapat mengasah soft skill dan menyalurkan hoby mereka dengan mengikuti sebuah organisasi atau Unit Kegiatan

Mahasiswa (UKM). Salah satu kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa yang berminat dalam bidang musik adalah UKM *Marching band*. *Marching band* adalah sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen pit) secara bersama-sama.

Marching band umumnya dikategorikan menurut fungsi, jumlah anggota, usia, komposisi dan jenis peralatan yang digunakan, sertagaya/corakpenampilannya. Pada awalnya *marching band* dikenal sebagai nama lain dari drum band. Penampilan *Marching band* pada mulanya adalah sebagai pengiring parade atas perayaan ataupun festival yang dilakukan di lapangan terbuka dalam bentuk barisan dengan pola yang tetap dan kaku, serta memainkan lagu-lagu mars. Dinamika keseimbangan penampilan diperoleh melalui atraksi individual yang dilakukan oleh mayoret, ataupun beberapa personel pemain instrument (Alat Drum Band). (http://lspr.edu/studentleague/?page_id=390)

Dalam komunitas *marching band* dibutuhkan skill dalam bermusik serta kelenturan untuk berkoreografi. Melakukan penampilan bermusik dan menari didepan khalayak umum menjadi salahsatu kegiatan yang sudah pasti dilakukan oleh komunitas *marching band*. Percaya diri dan kerja sama satu tim menjadi pendidikan dasar dalam *marching band*. Kota Yogyakarta memiliki tujuh unit besar marchingband mahasiswa dibandingkan kota lain diantaranya *Marching band Atma Jaya* (Universitas Atma Jaya), *Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), *Marching band Saraswati* (Institut Seni Indonesia), *Marching band Universitas Gadjah Mada* (Universitas Gadjah Mada), *Marching band Universitas Islam Indonesia* (Universitas Islam Indonesia), *Marching band UPN "Veteran" Yogyakarta* (Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"),

Marching band Citra Derap Bahana (Universitas Negeri Yogyakarta). *Marching band* menjadi ajang beberapa individu untuk selalu eksis di khalayak umum. Dalam hal ini peneliti melakukan prasurvei dengan menemui gay yang tergabung dalam komunitas *marching band* di Yogyakarta. Selain dari prasurvei, peneliti juga menemukan adanya gay dalam komunitas marchingband melalui website.

gue anggota Marching band & sbgian besar tman MB cowok gue tuh MAHO, seperti yang dikatakan dalam sebuah website tanya jawab, gue mw ngindar ya nggak enak, gue gak tahan kalo lgi Training Center (brmalam d lokasi brsama mreka) mreka slalu esek2 "anu" gue kalo pas tidur & sdh bbrapa kali gue pringatin mereka kalo jngan sntuh gue kalo lg tdur. sdah 2 tahun gw brsama mreka & d diri gue ada yg aneh, gw jdi biasa ikutan ciri khas MAHO mereka, mmng gue blum MAHO tpi gw tkut kalo nnti gw jdi MAHO :(yg gue mw tanyakn #BGAIMNA CARA MNJAUHI MREKA TPI DNGAN CARA YG HALUS TANPA MMBUAT MREKA TRSINGGUNG. (<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20120701025119AARJ5uM>)

Kegiatan *Marching band* berupa *show* kepada khalayak umum menjadi salahsatu cara gay dalam menunjukkan eksistensinya. Dengan gerak dan lagu gay secara luwes menunjukkan keberadaanya di masyarakat. Gay yang mengikuti marchingband lebih ekspresif dalam mengeksplorasi gerakan-gerakan dalam sebuah pertunjukan marchingband, fisik dan mental yang kuat menjadi kelebihan sendiri untuk mereka. Gay di dalam marchingband berbanding terbalik dengan pernyataan dalam sebuah Jurnal Komunikasi. Adanya diskriminasi dan penolakan di Indonesia terhadap kaum gay, membuat gay menyembunyikan identitasnya (Wulansary, 2012:115). Dalam beberapa kasus, terdapat orang yang dipandang oleh masyarakat, mengakui bahwa

dirinya adalah seorang gay. Orang tersebut adalah Tim Cook, CEO Apple perusahaan terkenal di dunia yang bergerak dibidang teknologi.

NEW YORK, KOMPAS.com - CEO Apple, Tim Cook, menyatakan dia bangga menjadi seorang gay. Dalam tulisan untuk Bloomberg Businessweek, Cook mengatakan bahwa dia tak pernah menyangkal soal orientasi seksualnya tetapi juga tak mengumbarnya ke publik.

Selama bertahun-tahun, kata Cook, dia memberitahu orang-orang di sekitarnya bahwa dia gay, termasuk sejumlah orang di Apple. Dia menulis untuk kolom yang terbit pada Kamis (30/10/2014), bukan pilihan mudah untuk mengungkapkan bahwa dirinya gay. Namun, Cook berpikir mengungkapkan hal ini ke publik akan bermanfaat bagi orang lain. (<http://internasional.kompas.com/read/2014/10/30/23514901/CEO.Apple.Mengaku.Bangga.Jadi.Gay>)

Hal ini menunjukan bahwa gay mulai berani menunjukkan identitasnya di masyarakat. Sikap tertutup oleh gay berusaha dihilangkan oleh sebagian kelompok atau perseorangan gay, tak memandang status siapa dia dan apa pekerjaannya. Hal ini terjadi pula dalam komunitas marchingband. Keterbukaan seorang gay dalam menunjukan identitasnya dalam sebuah komunitas marchingband menjadi menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang tersebut , maka rumusan masalah penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut,

Bagaimana Keterbukaan Gay dalam Komunitas *Marching band* Universitas Islam di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan gay dalam komunitas *Marching band* Universitas Islam di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, selain itu dapat memberikan masukan terhadap perkembangan studi ilmu komunikasi khususnya tentang keterbukaan gay.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat umum dalam memahami keterbukaan gay dan terhadap studi mengenai Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT).

E. Kajian Teori

1. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi (Liliweri, 1991: 12) pendapat lain dari Dean C. Barnlund dalam Soyomukti (2010:141) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah interaksi antara seorang Individu dan individu lainnya menggunakan lambang-lambang pesan, terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa. Komunikasi antar pribadi berlangsung dengan efektif jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, terbukti adanya interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima. Hal ini dapat terjadi dalam sebuah hubungan pertemanan antara gay dengan temannya dalam menjalani proses latihan untuk menuju sebuah pagelaran, dimana mereka saling bertukar keluh-kesah dan materi latihan.

Menurut Canary, Cody & Manusov dalam Devito (2007:7) Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa tujuan, pertama,

komunikasi interpersonal menolong kita untuk belajar mengenai diri sendiri. Berbicara mengenai diri sendiri kepada orang lain, anda akan mendapatkan umpan balik yang berharga pada perasaan anda, pikiran, serta perilaku anda. Kedua, komunikasi interpersonal menolong anda dalam sebuah hubungan. Salahsatu kebutuhan manusia adalah hubungan dekat, anda menginginkan untuk merasakan cinta, suka, dan pada gilirannya ingin mencintai seperti yang lainnya. Sebuah hubungan dapat menolong meringankan kesepian, depresi, berbagi kebahagiaan dan secara umum merasakan diri anda lebih positif. Terakhir, anda dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain dalam hubungan interpersonal anda.

Ciri-ciri Komunikasi antarpribadi:

- a. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu.
- b. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
- c. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
- d. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja.
- e. Komunikasi antar pribadi seringkali berlangsung berbalas-balasan.

- f. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.
- g. Komunikasi antar pribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.
- h. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna (Liliweri, 1991: 14)

Setiap komunikasi dalam hubungan interpersonal tentu menimbulkan efek yang berbeda pada setiap individu, hal ini tentu saja berpengaruh dalam sebuah tim marchingband dalam menjalankan dan mempersiapkan sebuah pagelaran. Terbentuknya hubungan interpersonal bukan dilihat dari seberapa sering setiap individu itu berkomunikasi namun ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah:

- a. Percaya

Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dihendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Giffin dalam Rakhmat 2009: 130).

- b. Sikap Suportif

Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi. Tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati merupakan sifat defensif, orang dengan sikap defensif akan cenderung melindungi diri dari ancaman dalam berkomunikasi daripada melihat dari isi pesan dari orang lain. Hal ini dapat menjadi kegagalan dalam hubungan interpersonal.

Perilaku Defensif dan Suportif dari Jack Gibb

Iklim Defensif	Iklim Suportif
1. Evaluasi	1. Deskripsi
2. Kontrol	2. Orientasi masalah
3. Strategi	3. Spontanitas
4. Netralitas	4. Empati
5. Superioritas	5. Persamaan
6. Kepastian	6. Provisionalisme

Makin sering orang menggunakan perilaku sebelah kiri, makin besar kemungkinan komunikasi menjadi defensif begitu pula sebaliknya, komunikasi defensif berkurang dalam iklim suportif, ketika orang menggunakan perilaku sebelah kanan.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatis (Rakhmat, 2009: 136)

2. Keterbukaan (*Self Disclosure*)

Menurut Johnson pembukaan diri atau self disclosure adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Menurut Wood (2013:154) mengatakan, keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak dapat ditemukan oleh orang lain. Kita membuka diri ketika kita membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri-harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman kita. Menurut Devito (2007:65) Keterbukaan diri adalah menginformasikan mengenai diri

sendiri kepada orang lain. Informasi tersebut mengenai nilai, keyakinan, keinginan; perilaku kita; kualitas atau karakter dari diri kita.

Mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu tidaklah sama dengan membuka diri. Mengungkapkan mengenai masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap aneka kejadian yang dialami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. (Supratiknya, 1995: 14). Pengungkapan latar belakang seseorang dalam hal ini gay juga berperan dalam sebuah tim marchingband. Pembukaan diri memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Hal tersebut dapat terjadi serentak, apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain (Johnson dalam Supratiknya 1995:14) , seperti yang digambarkan dalam skema:

Menyadari diri sendiri, siapa saya, seperti apa diri saya

+

Menerima diri sendiri, menyadari aneka kekuatan dan kemampuan saya

+

Mempercayai anda untuk menerima dan mendukung saya, bekerjasama dengan saya, bersikap terbuka dengan saya

=

Bersikap terbuka kepada anda, membagikan aneka gagasan dan perasaan saya, dan membiarkan anda tahu siapa saya

Menyadari orang lain, siapa anda, seperti apa diri anda

+

Menerima diri anda, menyadari aneka kekuatan dan kemampuan anda

+

Dapat dipercaya dengan catra menerima dan mendukung anda, bekerja sama dengan anda, bersikap terbuka dengan anda

=

Bersikap terbuka bagi anda, menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan anda serta siapa diri anda

Sumber: *Komunikasi Antarpribadi*, A. Supratiknya, 1995, hal 14.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang terbuka atau tidak, hal apa yang dibuka, dan kepada siapa anda terbuka. Faktor terpenting yang berpengaruh terhadap keterbukaan menurut Devito (2007:66) adalah:

a. Siapa diri anda

Orang dengan sifat terbuka (*extrovert*) dan sosial tinggi lebih terbuka tentang dirinya daripada orang yang tertutup (*introvert*)

b. Budaya

Gudykunts dalam Gamble-Gamble (2008:215) mengatakan budaya yang berbeda melihat keterbukaan diri secara berbeda pula. Orang amerika lebih terbuka daripada orang dari negara Inggris, Jerman ataupun Puertorico. Sikap terhadap diri sendiri dan orang lain mempengaruhi efektivitas hubungan orang dari berbagi budaya yang berbeda. Di beberapa negara pasangan seks yang berjenis kelamin sama dikucilkan atau mendapat konsekuensi yang berat termasuk ditangkap atau dihukum mati. Hal ini dapat pula mempengaruhi keterbukaan gay pada sebuah unit marchingband, karena gay memiliki kecenderungan homoseksual.

c. Gender/ jenis kelamin

Stereotip paling terkenal mengenai keterbukaan gender menekankan pada bahwa laki-laki enggan berbicara banyak tentang dirinya. Perempuan lebih terbuka daripada laki-laki dalam hal hubungan romantis mereka, perasaan mereka terhadap mantan kekasih, ketakutan, dan apa yang tidak disukai terhadap rekan mereka.

Because of the ways men are socialized, they often feel uncomfortable expressing their feelings directly with words, preferring instead to express them through shared activities such as sports. Both men and women value same-sex friends they can trust, who accept them and help them (Gamble, Gamble, 2008:214)

d. Pendengar anda

Keterbukaan dengan mudah terjadi pada grup kecil daripada grup besar. Grup yang terdiri dari dua orang lebih mudah untuk terjadinya keterbukaan diri. Dengan satu pendengar anda dapat mengikuti respon dengan hati-hati. Anda dapat mengontrol keterbukaan diri apabila mereka mendukung dan berhenti apabila sebaliknya.

e. Topik dan saluran anda

Anda akan lebih mudah untuk mengungkapkan informasi tentang beberapa topik yang disukai daripada yang tidak disukai.

Menurut Devito (1997: 121) indikator keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah :

a. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri yang akan diukur melalui kemampuan kita kepada seseorang tersebut.

b. Kesiediaan untuk mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang akan diukur melalui kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, dan ekspresi.

c. Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui ada tidaknya orang lain menerima seseorang tersebut dengan apa adanya.

d. Kesiediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang tersebut.

e. Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur melalui luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang.

Keterbukaan diri memiliki keuntungan diantaranya adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, efektivitas komunikasi dan hubungan serta kesehatan psikologi. Keterbukaan diri memiliki manfaat dapat memberikan sudut pandang yang berbeda serta mengetahui lebih dalam mengenai perilaku diri sendiri. Mengetahui pesan yang ditujukan orang lain akan membawa kita kepada tingkat untuk mengetahui orang lain, dalam hal ini keterbukaan diri menempatkan pada sebuah kondisi untuk mengetahui satu sama lain. Tanpa keterbukaan diri sebuah hubungan tidak berarti apa-apa dan sebuah hubungan sulit untuk dikembangkan. Keterbukaan juga mempengaruhi kesehatan seseorang terutama kesehatan psikologinya. Penebacker dalam Devito (2007: 69) menyatakan orang yang terbuka tidak mudah rentan terhadap penyakit.

Keterbukaan pada umumnya dekat kaitannya dengan suatu hubungan yang baik. Suatu hubungan memiliki tahapan yang agak sistematis oleh karena itu keputusan apakah seseorang ingin

melanjutkan hubungannya dengan orang lain tidak dapat dibuat dengan segera. Dalam hal ini terdapat empat tahapan perkembangan hubungan antar individu yaitu yang pertama adalah tahap orientasi. Dalam memasuki dunia marchingband, setiap anggota melalui tahap orientasi untuk saling mengenal satu sama lain dan lingkungannya, seperti halnya alat apa yang akan mereka pakai dan section mana mereka akan ditempatkan. Tahap paling awal dalam interaksi antar individu yang terjadi pada *level* publik dimana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Menurut Tylor dan Altman dalam Morrison (2013:191) orang memiliki kecenderungan untuk enggan memberikan evaluasi atau memberikan kritik selama tahap orientasi karena akan dinilai tidak pantas dan akan mengganggu hubungan di masa depan. Tahap kedua yaitu tahap eksplorasi dan pertukaran emosi, tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain. Orang tersebut mulai menggunakan pilihan kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal. Komunikasi juga berlangsung sedikit lebih spontan karena individu merasa lebih santai terhadap lawan bicaranya. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau tidak.

Tahap yang ketiga merupakan tahap pertukaran emosi, pada tahap ini muncul perasaan kritis dan evaluatif pada tingkatan yang lebih dalam. Tahap ini memiliki ciri komunikasi yang lebih spontan yang

disertai dengan pengambilan keputusan secara cepat bahkan dengan tidak terlalu mempertimbangkan konsekuensinya terhadap hubungan secara keseluruhan. Tahap yang terakhir adalah tahap pertukaran stabil. Tahap ini ditandai dengan ungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang menghasilkan derajat spontanitas tinggi dan sifat hubungan yang unik (Morrison, 2013 : 191-193)

3. *Perilaku Abnormal*

Pola perilaku abnormal yang meliputi gangguan fungsi psikologis atau gangguan perilaku diklasifikasikan oleh ahli kesehatan mental sebagai gangguan psikologis (*psychological disorder*) atau gangguan mental (*mental disorder*) yaitu merupakan pola-pola perilaku abnormal yang meliputi gangguan dari fungsi psikologis atau perilaku seseorang. Terdapat beberapa kriteria untuk menentukan abnormalitas adalah:

a. Perilaku yang tidak biasa

Perilaku yang tidak biasa sering juga disebut abnormal. Biasanya seperti merasakan kecemasan dalam sebuah situasi contohnya lift atau mendengar-melihat suara-suara yang sebenarnya tidak ada. Perilaku yang tidak umum juga dapat digambarkan dengan seseorang yang memecahkan sebuah rekor, namun hal ini juga tidak dapat dikatakan abnormal. Sehingga, sesuatu yang jarang ada atau secara

statistik menyimpang tidak cukup kuat untuk menjadi dasar pemberian perilaku abnormal, walaupun begitu hal ini sering menjadi ukuran untuk menentukan abnormalitas.

- b. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial

Setiap masyarakat memiliki norma-norma atau (standar) yang menentukan jenis perilaku yang dapat diterima dalam beragam konteks tertentu. Perilaku yang dianggap normal dalam sebuah budaya bisa jadi dianggap perilaku abnormal dalam budaya lain.

- c. Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap *realitas*

Sistem sensori dan proses kognitif memungkinkan kita untuk membentuk representasi mental yang akurat tentang lingkungan sekitar. Seperti halnya halusinasi dan delusi.

- d. Orang-orang tersebut berada dalam stress personal yang signifikan

Kondisi stress personal yang diakibatkan oleh gangguan emosi, seperti kecemasan, ketakutan, atau depresi, dapat dianggap abnormal.

- e. Perilaku maladaptif

Perilaku yang menghasilkan ketidakbahagiaan dan pemenuhan diri dapat dianggap sebagai perilaku

abnormal, contohnya seperti mengkonsumsi alkohol yang berlebihan.

f. Perilaku berbahaya

Perilaku yang menimbulkan bahaya bagi orang itu sendiri maupun orang lain. (Nevid dkk, 2005:5-7)

Dalam lingkup perilaku sosial, konsep yang dimiliki tentang apa yang normal dan apa yang tidak sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural. Sikap terhadap homoseksualitas sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu. Homoseksual sendiri merupakan orientasi seksual yang ditandai oleh adanya minat erotis terhadap, dan pembangunan hubungan romantis dengan, individu dari gendernya sendiri. Sedangkan gay adalah orang-diidentifikasi laki-laki yang tertarik secara romantis, fisik, atau emosional kepada orang-diidentifikasi laki-laki lain. Perilaku seksual tersebut dapat dianggap abnormal jika hal tersebut bersifat *self-defeating*, menyimpang dari norma sosial, menyakiti orang lain, menyebabkan distress personal atau mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara normal (Nevid dkk, 2005:73-74)

Menurut Soekanto (2004: 382-383) Homoseksualitas dapat digolongkan ke dalam tiga kategori:

- a. Golongan yang secara aktif mencari mitra kencan ditempat-tempat tertentu misalnya bar-bar homoseksual.
- b. Golongan pasif, artinya yang menunggu.
- c. Golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Pandangan sosiologis menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan suatu peranan. Oleh karena itu walaupun derajat ketertarikannya pada aspek seksual berbeda-beda, homoseksualitas sebagai peranan mengakibatkan terjadinya proses penamaan tertentu terhadap gejala tersebut (*naming process*). Proses penamaan merupakan suatu pengendalian sosial karena memberikan patokan mengenai sikap yang diperbolehkan dan yang dilarang serta membatasi sikap yang menyimpang pada kelompok-kelompok tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan kerangka teori diatas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menurut Moleong data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pada penelitian kualitatif, teori

dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (Moleong, 1998:6-8).

Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan *realitas* yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2007: 69). Penelitian ini bersifat studi kasus di mana peneliti melakukan studi tentang suatu kasus, yaitu keterbukaan gay dalam komunitas marchingband Yogyakarta. Studi kasus ialah uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2001:201)

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2007:98). Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Hubungan antara pewawancara dan informan bersifat sementara, yaitu

berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri (Nasution, 1995:113). Dalam wawancara mendalam, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka. Pewawancara agar mendapatkan tujuannya harus mendorong informan dengan berbagai cara untuk mengemukakan semua semua gagasan dan perasaan dengan bebas dan nyaman (Mulyana, 2001: 182).

Wawancara memiliki manfaat yaitu sebagai deskriptif dan berfungsi eksploratif. Deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti seperti dialami oleh orang lain, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya. Fungsi eksploratif apabila masalah yang dihadapi masih samar-samar bagi pewawancara karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang lain (Nasution, 1995: 115). Dalam penelitian ini peneliti mewancarai informan yang memiliki kriteria seperti yang akan dijelaskan lebih detail pada sub bab informan.

b. Observasi

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena itu mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti (Kriyantono,2007:106). Observasi memiliki tujuan yaitu dilakukan

untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan, dengan observasi dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain serta untuk memperoleh banyak keterangan tentang masalah yang sedang diselidiki (Nasution, 1995:106). Dalam penelitian ini peneliti mengamati perilaku informan ketika berkomunikasi dengan temannya serta melihat kesehariannya ketika mengikuti kegiatan latihan marchingband agar mendapatkan gambaran dan keterangan yang lebih banyak mengenai informan.

c. Dokumentasi dan artikel

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner, atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi (Kriyantono, 2007:116). Dalam penelitian ini melihat dokumentasi berupa video ataupun foto mengenai kegiatan setiap unit marchingband tempat dimana informan memiliki status keanggotaan di unit marchingband tersebut.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposif dimana unit analisa yang akan dijadikan informan diserahkan sepenuhnya kepada pengumpul data berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan maksud penelitian seperti yang dikatakan oleh Muhadjir (1996: 28) penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* daripada acak. Teknik pengumpulan data purposif dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut spesifik yang dimiliki oleh informan tersebut. Informan dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif (Nasution, 1995: 98)

Dalam penelitian ini, kriteria informan untuk dijadikan penelitian ini adalah:

- a. Laki-laki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis atau gay.
- b. Anggota dari sebuah unit marchingband di Yogyakarta minimal keanggotaan selama 1 tahun, karena untuk menampilkan sebuah pagelaran yang besar minimal mengikuti proses selama 1 tahun.
- c. Memiliki lama pertemanan minimal selama 1 tahun

4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan lokasi penelitian di perguruan tinggi islam di Kota Yogyakarta, Provinsi DIY. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di kota ini terdapat subjek atau informan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan serta Yogyakarta merupakan kota yang memiliki paling banyak Unit Marchingband besar dibandingkan dari kota lain.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif mengikuti konsep yang dikembangkan Miles&Huberman. Miles dan Huberman dalam Pawito (2008:104-106) menawarkan teknik analisis yang disebut *interactive model* yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

a. Reduksi data

Melalui beberapa tahap yaitu melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap selanjutnya peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep (mengupayakan konseptalisasi)

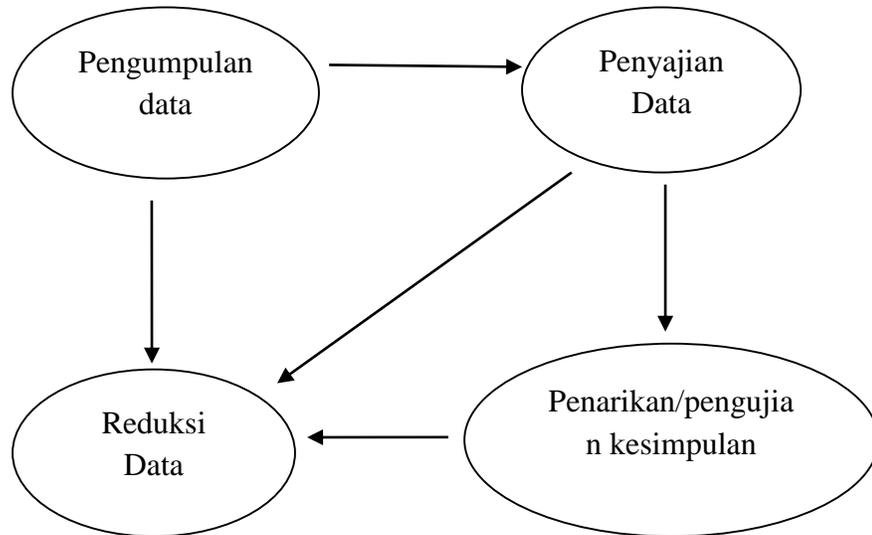
serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

b. Penyajian data

Melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam kesatuan, hal ini dapat membantu proses analisis. Data yang tersaji kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

c. Penarikan serta pengujian kesimpulan

Peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau *realitas* yang diteliti. Berikut ini bagan teknik analisis data menurut Miles&Huberman:



Gambar 1. Analisis data Model Interaktif dari Miles&Huberman.

Sumber: Pawito(2008:105)

6. Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam sebuah laporan maka data tersebut diuji validitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data

hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1998:178).

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang isi dari setiap bab yang ada didalam karya tulis ini. Adapun pemaparan dari sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I adalah bab pendahuluan di mana di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika penelitian.
- b. Bab II adalah gambaran yang berisi tentang data diri informan.
- c. Bab III adalah tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil dari penelitian yang sudah dilakukan kemudian mengolahnya berdasarkan teori-teori yang sudah ada pada bab 1 dan hasil akhir dari penelitian ini juga dijelaskan disini.
- d. Bab IV adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

